

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dalam Islam sebagai sumber utama yang menempati posisi sentral, bukan hanya dalam perkembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan petunjuk, inspirator dan pemandu dalam gerakan-gerakan Islam. Selain itu, al-Qur'an mengkaji aspek baik dari segi aqidah, ibadah, akhlaq, dan mu'amalah serta problematika kehidupan manusia. Salah satu aspek dan problematika manusia yang dikaji dalam al-Qur'an adalah masalah pendidikan keluarga.

Keluarga adalah suatu lingkungan kecil yang mencakup bapak, ibu dan anak. Keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam perkembangan seseorang individu, sehingga lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama atau pusat dalam pendidikan. Oleh karena itu penting bagi keluarga baik ayah maupun ibu untuk mendidik anak-anaknya menjadi pribadi yang berketerampilan dasar terutama dengan menanamkan nilai-nilai al-Qur'ana. Tujuan penerapan nilai-nilai al-Qur'an tidak lain untuk membentuk pribadi yang menanamkan nilai-nilai al-Qur'an, sehingga tidak terjebak kepada perilaku yang buruk.

Pendidikan berdasarkan al-Qur'an merupakan model keluarga yang terbaik di masa sekarang dan masa yang akan datang. Akan tetapi dalam perkembangannya, Mustofa mengemukakan bahwa di dalam keluarga nilai-nilai

al-Qur'an masih belum optimal diajarkan, terutama di negara Indonesia. Selain itu, Mustofa melihat bahwa pendidikan usia dini yang tersebar di Indonesia kurang mempertajam visi Qur'ani padahal kitab suci yang dijadikan pegangan umat muslim adalah pedoman terbaik dan paling sempurna. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah-langkah dalam upaya menumbuhkan kesadaran masyarakat terkait pentingnya pendidikan berbasis al-Qur'an pada anak. Selain itu, juga dibutuhkan kerjasama berupa komitmen dari kedua orang tua untuk menjadi panutan dan sekaligus pelaku visi Qur'ani (Republika, 2 Juli 2010).

Berdasarkan pemaparan di atas, menunjukkan bahwa untuk membentuk keluarga yang menanamkan nilai-nilai al-Qur'an dibutuhkan kerja sama dari anggota keluarga terutama ayah dan ibu. Akan tetapi, dalam perkembangannya kedudukan suami atau ayah hanya bertanggung jawab sebagai sosok yang memberi nafkah keluarga. Pekerjaannya hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Adapun urusan dapur dan merawat anak diserahkan kepada istrinya.

Pengamatan terhadap keluarga-keluarga di Indonesia, pada umumnya memberikan petunjuk bahwa tugas mendidik dan merawat anak diserahkan kepada ibu. Hal ini dapat dilihat dari beredarnya buku maupun majalah yang mengkaji mengenai mendidik anak sebagian besar ditujukan kepada kaum ibu. Selain itu juga dapat dilihat secara ilmiah akademis pun menunjukkan bahwa ayah tidak masuk dalam hitungan pengasuhan anak, terbukti dari sangat sedikitnya atau jarangny kajian ilmiah atau penelitian yang mengkaji peran ayah

dalam pengasuhan anak. Terkait dengan sedikitnya peran ayah dalam keluarga, terdapat survei kecil yang diadakan oleh majalah *Ayahanda* sebagai berikut (Elia, 2000: 107-108):

- 61% responden menyatakan bahwa ayah sebaiknya menjadi pencari nafkah utama.
- 62 % responden menyatakan bahwa ayah hanya terlibat dalam urusan rumah tangga jika terpaksa.
- 33 % responden menyatakan bahwa ayah tidak perlu meluangkan waktu tiap hari untuk anak.

Perhatian dan waktu yang sangat kurang dari para ayah menunjukkan betapa ayah sekarang ini telah kehilangan perannya secara signifikan dalam mendidik anak. Oleh karena itu, penting bagi ayah untuk memperhatikan hal tersebut, bahwa ayah tidak hanya pemberi nafkah saja, tetapi juga memiliki peranan penting dalam mendidik anak selain ibu.

Fenomena yang seperti itu perlu untuk dilihat kembali, karena selain ibu, ayah memiliki peran dalam pendidikan anak. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa ibulah pendidik yang jauh lebih baik dari pada ayah. Pendapat ini tidak sepenuhnya benar, karena ayah pun juga mempunyai tugas dalam mendidik anak yaitu menanamkan sifat kebijaksanaan, kedisiplinan dan tanggung jawab. Semua sifat tersebut lebih dominan dimiliki oleh seorang ayah dari pada ibu (Hyoscyamina, 2011: 149). Dengan demikian, peran dalam mendidik anak mutlak bukan sepenuhnya kewajiban ibu, tetapi peran ayah juga penting. Bahkan, dalam

al-Qur'an sendiri banyak menceritakan besarnya peran ayah dalam mendidik anaknya, misalnya kisah Lukman, Nabi Ibrahim yang mendidik anaknya.

Selain mendidik anak, ayah juga harus mendidik istrinya untuk menjadi pribadi yang menanamkan nilai-nilai yang positif dan sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga sosok ayah merupakan sosok terpenting dalam keluarga, karena peran ayah dalam keluarga tentu akan memberikan pengaruh dalam pembentukan sebuah keluarga. Selain itu sosok ayah juga sebagai pemimpin yang menjadi panutan bagi anggota keluarganya terutama anak-anaknya.

Mengingat keluarga sebagai fase awal pendidikan, maka Islam memandang bahwa keluarga wajib mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai agama kepada keluarganya. Demikian pula Islam memerintahkan agar para orang tua terutama ayah yang berlaku sebagai kepala dan pemimpin berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka (Ahid, 2010: 5). Dalam hal ini Allah menegaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ... (التحریم: ٦)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”(Q.S al-Tahrim: 6)

Upaya untuk membentuk keluarga yang menanamkan nilai-nilai Qur'ani bukanlah perkara yang mudah. Banyak pengaruh-pengaruh yang dihadapi oleh seorang laki-laki yaitu suami terutama ketika menghadapi orang-orang yang dicintai dan disayanginya. Dalam hal ini, pengaruh tersebut adalah istri dan anak-anaknya. Tidak jarang seorang laki-laki atau suami karena kecintaannya kepada

istri dan anaknya dapat membawanya pada kesesatan dunia dan akhirat. Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ
فَاخْذُرُوهُمْ... (التغابن: ١٤)

“Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka.”(Q.S At-Taghabun: 14)

Berdasarkan tafsir *Ibnu Katsir* ayat di atas mengabarkan tentang istri-istri dan anak-anak bahwa di antara mereka ada yang menjadi musuh suami atau ayah. Maksudnya adalah istri atau anak dapat menjadikan seseorang lalai dari berbuat amal shalih (Ibnu Katsir, 2011: 447). Dalam tafsir *Jalalain* menjelaskan bahwa janganlah suami mentaati istri dan anaknya yang menyebabkan suami tidak melakukan perbuatan yang baik seperti berjihad dan berhijrah (Muhammad dan Abdurrahman, 2011: 682).

Berdasarkan penafsiran ayat di atas, menunjukkan bahwa terdapat ayat al-Qur’an yang tidak bisa diketahui maksudnya hanya dengan mendengarkan dan membaca saja, karena banyak lafal-lafal yang membutuhkan pendalaman dalam memahaminya. Oleh karena itu salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menafsirkan ayat-ayat tersebut. dengan tafsir, kandungan-kandungan al-Qur’an tentang pendidikan keluarga dapat dipahami, karena tafsir hakekatnya merupakan anak kunci untuk membuka simpanan yang tertimbun dalam al-Qur’an (Madjid, 2015: 16). Dengan adanya tafsir, maka dapat mengeluarkan

hukum-hukum (*istinbath*) dan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Di antara salah satu aturan yang ditetapkan Allah yang perlu penafsiran adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan keluarga dalam al-Qur'an. Tujuan perlu adanya penafsiran adalah tidak lain untuk mengetahui cara mendidik keluarga berdasarkan nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an.

Adapun kitab tafsir yang digunakan dalam penafsiran ayat-ayat yang berisi tentang pendidikan keluarga adalah kitab *An-Nur* karya Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. Alasan digunakannya tafsir *an-Nur* ini adalah karena merupakan kitab tafsir pertama yang diterbitkan di Indonesia dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna tidak saja oleh golongan intelektual, namun juga dapat dipelajari oleh golongan pemula. Selain itu, metode yang dipakai dalam tafsir ini menggabungkan antara tafsir *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*. Tafsir *an-Nur* tidak memiliki corak dan orientasi hanya pada ilmu tertentu. Akan tetapi pengarang membahas tafsir tersebut dengan mengaitkan pada ilmu pengetahuan secara merata, sehingga tidak ada penekanan pada ilmu tertentu saja (Azizah, 2009:84). Inilah sisi menarik dari digunakannya tafsir *an-Nur*.

Berdasarkan pemaparan di atas perlu adanya penelitian dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan keluarga untuk mengetahui cara mendidik keluarga Qur'ani, sehingga peran ayah dalam mendidik keluarga sesuai dengan ajaran-ajaran yang berlandaskan nilai-nilai al-Qur'an. Selain itu penelitian ini juga perlu untuk menjelaskan peran ayah yang

tidak hanya memenuhi kebutuhan finansial saja, tetapi juga berperan dalam pendidikan keluarga.

B. Rumusan Masalah

Mengingat betapa luasnya pembahasan tentang pendidikan keluarga, maka penulis membatasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian dan dasar pendidikan keluarga?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan pendidikan keluarga berdasarkan tafsir an-Nur?
3. Bagaimana peran ayah dalam pendidikan keluarga berdasarkan al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengertian dan dasar pendidikan keluarga.
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan pendidikan keluarga berdasarkan tafsir an-Nur.
3. Untuk menjelaskan peran ayah dalam pendidikan keluarga berdasarkan ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap keilmuan terutama masalah tafsir tentang pendidikan keluarga.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pemahaman terhadap keilmuan Islam terutama pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap pendidikan keluarga.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, di antaranya:

Bab pertama, berupa pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, tinjauan pustaka dan kerangka teoretik. Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui karya-karya yang relevan dengan tema yang akan diteliti. Sedangkan kerangka teoretik untuk menggambarkan yang terkait dengan tema yang akan diteliti.

Bab ketiga, metode penelitian. Memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis suatu masalah. Metode penelitian ini mencakup jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data serta analisis data yang digunakan.

Bab keempat, hasil dan pembahasan. Mencakup hasil penelitian, klarifikasi bahasan yang disesuaikan dengan metode penelitian dan rumusan masalah. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai biografi Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy beserta hasil karya masing-masing. Selanjutnya, akan dipaparkan tentang pengertian dan dasar pendidikan keluarga, serta penafsiran ayat-ayat yang terkait dengan pendidikan keluarga. Pembahasan yang terakhir akan dibahas

mengenai peranan ayah dalam pendidikan keluarga berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an.

Bab kelima, penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan menyajikan secara ringkas hasil seluruh penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, sehingga memperjelas terhadap jawaban persoalan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah di atas.